

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI TOMPASO II

Indry Sanddy Suak¹, Widdy H.F Rorimpandey², Kartini Ester³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi Universitas Negeri Manado

E-mail: indrysuak47@guru.sd.belajar.id, widdyrorimpandey@unima.ac.id,
kartiniester@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Tompasoo II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian yaitu SD Negeri Tompasoo II, Kecamatan Tompasoo, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara dengan Subyek dalam penelitian ini adalah Tenaga Kependidikan SD Negeri Tompasoo II (*actor*) yang melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah (*activity*), bertempat di SD Negeri Tompasoo II (*place*). sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan dan dokumen. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau peneliti sebagai *human instrument* Alat bantu yang digunakan oleh peneliti berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan kamera untuk dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksana di SD Negeri Tompasoo II yaitu antara lain : kegiatan literasi 15 menit yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan kegiatan yang bervariasi pada masing-masing kelas sesuai dengan pengaturan wali kelas, kemudian pengondisian kelas kaya teks, membuat majalah dinding sekolah, lingkungan sekolah kaya teks yang relevan disetiap gedung, perpustakaan yang menyimpan buku pelajaran, buku non pelajaran, serta buku lainnya yang menunjang pembelajaran.

Kata Kunci : GLS, Literasi, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement program at SD Negeri Tompasoo II. This study uses a qualitative approach. The research location is SD Negeri Tompasoo II, Tompasoo District, Minahasa Regency, North Sulawesi with the subjects in this study being the Education Personnel of SD Negeri Tompasoo II (*actor*) who implemented the School Literacy Movement Program (*activity*), located at SD Negeri Tompasoo II (*place*). The data sources in this study are informants and documents. The techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The instruments in this study are the researchers themselves or researchers as human instruments. The tools used by the researchers are in the form of interview guidelines, observation guidelines, documentation guidelines, and cameras for documentation. This study uses the Miles and Huberman model data analysis technique, namely data reduction, data presentation, and data verification. The data validity test used in this study is the credibility test. Based on the research results obtained by the School Literacy Movement Program that has been implemented at Tompasoo II Elementary School, among others: 15-minute literacy activities carried out in the morning before teaching and learning activities begin with varied activities in each class according to the homeroom teacher's arrangements, then conditioning the class rich in text, making a school wall magazine, a school environment rich in relevant text in each building, a library that stores textbooks, non-textbook books, and other books that support learning

Keywords: GLS, Literacy, Elementary Education

PENDAHULUAN

Perkembangan yang sangat pesat yang terjadi pada saat ini khususnya pada bidang pendidikan menuntut semua siswa untuk dapat membaca dan menulis serta bersaing dengan mengikuti zamannya. Kegiatan literasi selama ini menggunakan kegiatan membaca dan menulis. Namun, dalam Deklarasi Praha tahun 2003 mengungkapkan bahwa literasi meliputi, bagaimana seseorang berkomunikasi pada masyarakat, literasi memiliki makna praktik adanya interaksi sosial yang terkait menggunakan pengetahuan bahasa dan budaya UNESCO (Fahrhanur et al., 2023)

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki manusia. Sejak awalnya muncul peradaban, kegiatan membaca dan menulis telah dilakukan, sehingga berbagai peralatan yang bersifat tradisional hingga modern dikembangkan untuk menunjang kedua keterampilan tersebut. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama manusia, aktivitas untuk menumbuhkan kedua keterampilan tersebut mulai dikembangkan dengan berbagai strategi.

Literasi Bahasa untuk seseorang berkomunikasi dengan rangkaian kosa kata yang tepat, disertai dengan literasi membaca dan menulis dapat menyampaikan makna dengan tepat sehingga mudah dipahami. Deklarasi tersebut mengungkapkan bahwa literasi mengait beberapa fakta dalam mengidentifikasi, serta dapat menemukan dan mengkomunikasikan fakta untuk mengatasi aneka macam persoalan yang diharapkan setiap individu, serta dapat berpartisipasi dalam menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena, itu literasi memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan siswa baik dalam konteks di lingkungan, rumah, sekolah maupun masyarakat. Setiap orang berhak

untuk mendapatkan pembelajaran literasi, untuk mengasah kemampuan linguistik yang dimiliki setiap orang, selain itu bahasa dan menulis sudah menjadi alat untuk berinteraksi, sehingga memudahkan seseorang dalam berinteraksi.

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum menurut (Wiratsiwi, 2020) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur.

Menurut Kemendikbud (2017) literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Gerakan Literasi Sekolah yang ditujukan bagi Sekolah Dasar dan Menengah, telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tompasoi II . Implementasi program gerakan literasi yang ada di SD Negeri Tompaso II telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Gerakan Literasi diistilahkan sebagai Kegiatan Literasi yang dilaksanakan secara rutin di kelas masing-

masing pada awal pembelajaran. Selain Kegiatan Literasi bentuk praktik Gerakan Literasi Sekolah juga terdiri atas pemasangan bahan-bahan kaya teks baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah, Poster kaya teks tersebut bersifat nasehat ataupun poster-poster yang relevan dengan tempat pemasangannya, Lingkungan sekolah kaya dengan tulisan dan gambar yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. Beberapa kelas memenuhi dindingnya dengan hasil karya siswa berupa tulisan maupun gambar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Tompasoo II, didapati bahwa banyak waktu pada Kegiatan Literasi belum dimanfaatkan dengan baik, seperti pada Jam istirahat sebagian besar siswa melakukan aktivitas fisik berupa berlarian di lapangan, berkejar-kejaran, membeli makanan di kantin sekolah, daripada membaca buku dikelas atau berkunjung ke perpustakaan. Didukung oleh hasil wawancara bersama kepala sekolah, respon siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah hanya sekitar 30% hingga 50% dikarenakan masih kurang mendapatkan dorongan dari lingkungan luar sekolah dan kurangnya motivasi yang mempengaruhi siswa untuk lebih giat lagi dalam membaca. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat pihak sekolah untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah suatu program yang penting dan dapat diterapkan di sekolah.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan diatas maka peneliti mengangkat judul mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Tompasoo II untuk mengetahui lebih detail mengenai praktik implementasi gerakan literasi di sekolah tersebut dengan meneliti kegiatan serta dokumen-dokumen terkait. Harapannya, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber

informasi yang berguna bagi peningkatan dan perbaikan mutu program pendidikan yang dilakukan di sekolah.

METODE PENELITIAN

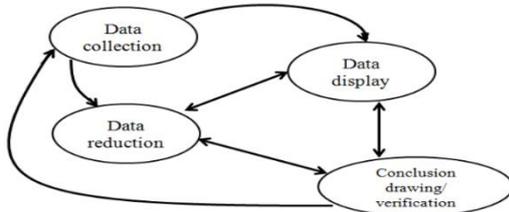
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan obyek, peristiwa atau keadaan sesuai dengan latar belakang alamiah. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan obyek secara apa adanya. Penelitian tidak berupaya menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan obyek penelitian.

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri Tompasoo II, Kecamatan Tompasoo, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Oleh karena itu, subyek penelitian pada situasi sosial adalah satu unit kesatuan yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Subyek dalam penelitian ini adalah Tenaga Kependidikan SD Negeri Tompasoo II (*actor*) yang melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah (*activity*), bertempat di SD Negeri Tompasoo II (*place*).

sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan dan dokumen. Manusia sebagai

narasumber atau informan yang dipilih secara *purposive* dan dokumen sebagai data pendukung. Narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah Kepala Sekolah, Guru

Gambar 1. Analisis data model Miles



Kelas I-VI, dan siswa kelas I-VI. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan subjek penelitian tersebut seperti buku kunjungan dan peminjaman perpustakaan dan buku catatan harian literasi. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berikut disajikan gambar analisis data model Miles dan Huberman.

Uji keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri Tompaso II. Hasil penelitian yang akan diuraikan dibawah ini akan menjadi bahan studi bagi Kepala Sekolah sebagai salah satu penentu kebijakan program untuk melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan program GLS. tindakan selanjutnya, program GLS dapat ditiadakan atau tetap dilaksanakan dengan beberapa perbaikan atau dapat

dibuat inovasi program baru untuk mendukung pelaksanaan program GLS.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2024. Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah SD Negeri Tompaso II yang terletak jaga 1 Desa Tompaso II, Kecamatan Tompaso Barat. SD Negeri Tompaso II adalah sekolah milik Pemerintah. SD Negeri Tompaso II menerapkan sistem lima hari sekolah dalam satu pekan.

b. Visi dan Misi Sekolah

Seiring dengan pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran dan sebagai satuan pendidikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka melalui jalur mandiri pada tahun pelajaran 2023/2024, serta melihat visi SD Negeri Tompaso II yang sudah ditetapkan dan diputuskan dalam arsip dokumen peninjauan kembali dan atau perubahan visi, misi dan tujuan sekolah tahun 2022 sampai dengan tahun 2026, terlihat masih nampak selaras dengan prinsip pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) Kurikulum merdeka mandiri berubah yaitu: 1) berpusat pada peserta didik, 2) kontekstual, 3) esensial, 4) akuntabel, dan 5) melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan profil pelajar pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif. Sehingga visi dari SD Negeri Tompaso II yaitu “ Terwujudnya Mutu Pendidikan Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, dan Berbudaya”.

Misi yang diangkat oleh SD Negeri Tompaso II yaitu:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
 2. Mengembangkan kreatifitas siswa
 3. Meningkatkan kedisiplinan dan kerja keras
 4. Membangun sikap demokratis yang bertanggung jawab dan menghargai hasil karya
 5. Dapat menggunakan IT
 6. Mengoptimalkan peran orang tua dan masyarakat.
- c. Kurikulum Sekolah

SD Negeri Tompaso II selalu mengikuti perkembangan kurikulum dan mencoba untuk mengimplementasikan di sekolah dengan maksimal. Kurikulum yang digunakan saat ini di SD Negeri Tompaso II yaitu kurikulum merdeka dan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai dari kelas I sampai kelas VI.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pemimpin yang dipercayakan untuk memimpin sekolah. Demikian juga SD Negeri Tompaso II yang memiliki Kepala Sekolah yaitu ibu N,M yang menjabat sejak tahun 2022 sampai dengan tahun 2026. Data hasil wawancara yang disajikan dalam penelitian ini resmi berasal dari informasi kepala sekolah.

b. Guru Kelas I – VI

Dipilihnya Guru kelas I – VI karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis evaluasi dan merupakan penelitian pada suatu sistem, sehingga semua kelas di SD Negeri Tompaso II menjadi fokus dalam penelitian ini. Yaitu mulai dari guru kelas I – VI yaitu ibu IS, ibu HDT yaitu guru kelas II, ibu DLMR yaitu guru kelas III, ibu FCM yaitu guru kelas IV, bapak FK yaitu

guru kelas V, dan bapak BGT yaitu guru kelas VI untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan Kegiatan Literasi dikelasnya masing-masing.

3. Hasil Penelitian

a. Kegiatan 15 menit membaca

Adanya Permendikbud No 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan Budi Pekerti, membuat Kegiatan Gerakan 15 menit membaca mulai menyebar di kalangan masyarakat. Permendikbud ini dengan cepat diturunkan kepada dinas-dinas Pendidikan Tingkat

Provinsi dan Kabupaten, dan tersosialisasikan ke sekolah melalui



Gambar 2. Kegiatan Literasi dikelas

pengawas sekolah. Kegiatan 15 menit membaca SD Tompaso II segera diterapkan sekolah setelah mendapat instruksi untuk melaksanakan kegiatan tersebut di sekolah. Kegiatan 15 menit membaca kemudian mulai diterapkan di SD Tompaso II dan berjalan hingga penelitian ini dilakukan. Sekolah menyebut program ini sebagai kegiatan Literasi.

Kegiatan literasi ini diisi dengan hal-hal yang dapat menunjang praktik baik yang telah dijalankan. Kepala sekolah membuat kebijakan bahwa Kegiatan Literasi dilaksanakan pada pagi hari sebelum jam pembelajaran pertama dimulai. Kegiatan 15 menit membaca diserahkan kepada guru kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan dikelasnya.



Gambar 6. Kegiatan Literasi siswa di Sudut baca yang terdapat didalam kelas

Gambar 5. Siswa mencatat Informasi setelah selesai membaca buku

Kegiatan Literasi di SD Negeri Tompaso II tidak hanya sekedar membaca buku saja tapi ada beberapa kegiatan lainnya yang menunjang kegiatan literasi yakni melihat gambar, mendengarkan cerita yang di bawakah oleh guru maupun mendengarkan cerita melalui audio visual yang telah tersedia di sekolah.



Gambar 4. Kegiatan Literasi Melalui Gambar

Gambar 3. Kegiatan Literasi Melalui Cerita yang diberikan Guru

Kegiatan Literasi yang dilakukan di kelas I, antara lain adalah latihan membaca, latihan berhitung 1-20 secara naik dan turun kadang juga guru membaca buku cerita bergambar kepada siswa kelas I. Guru kelas masuk ke kelas untuk mengkondisikan siswa untuk siap berdoa dan melaksanakan kegiatan literasi. Kegiatan literasi di kelas I tidak dilakukan setiap hari. Kegiatan literasi tidak dilakukan jika guru kelas tidak masuk kelas pada jam pertama atau terlambat datang. Kegiatan literasi di kelas I juga beberapa kali dilaksanakan di menjelang akhir pembelajaran. Misalnya siswa diminta untuk menuliskan huruf tegak di papan tulis. Materi lain yang sering diujikan

adalah operasi penjumlahan dan pengurangan matematika kegiatan literasi tambahan lainnya yaitu siswa bermain kartu yaitu siswa menyusun kartu sehingga menjadi kata atau kalimat.

Kegiatan Literasi di kelas II antara lain: membaca bacaan yang terdapat dalam buku cetak; menghafal bunyi pancasila; serta membaca bacaan yang telah disiapkan guru. Metode yang digunakan dalam kegiatan literasi bermacam-macam, misalnya guru meminta untuk membaca bersama, membaca bersama per baris tempat duduk, atau satu siswa maju membaca siswa lain menyimak. Guru kelas membimbing sepenuhnya jalannya kegiatan literasi.

Kegiatan literasi di kelas III sudah dijalankan juga akan tetapi ada beberapa waktu, saat peneliti mengunjungi kelas yang bersangkutan, guru kelas yang ada belum melakukan kegiatan literasi tetapi guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan pagi kemudian ada siswa yang mempresentasikan kegiatan paginya di depan kelas.

Gambar 6. Lingkungan kaya literasi



Pelaksanaan kegiatan literasi di kelas IV merupakan pelaksanaan yang paling sesuai dengan panduan jika dibandingkan dengan kelas yang lain. Kegiatan literasi di kelas IV sepenuhnya dibimbing oleh guru kelas. Guru kelas menyediakan sederet buku sastra anak (cerita rakyat, dongeng, dan buku cerita anak lainnya) yang disusun dalam rak

disudut kelas. Buku tersebut diambil dari perpustakaan sebagai bahan bacaan siswa yang akan membaca, kemudian membaca secara mandiri. Selesai 15 menit, siswa mencatat informasi buku (judul, nama penulis, tahun terbit, penerbit) di buku tulis masing-masing. Dalam jangka waktu tertentu guru akan memeriksa buku catatan literasi tersebut. Pelaksanaan ini dilakukan setiap hari jika guru kelas masuk pada jam pertama.

Berbeda dengan kelas IV, Pelaksanaan Kegiatan Literasi di kelas V telah rutin dilaksanakan setiap hari. Siswa melakukan kegiatan literasi selama 15 menit setelah selesai berdoa dan menyanyikan lagu nasional. Kegiatan literasi sepenuhnya dibawah bimbingan guru kelas. Guru kelas membuat jadwal kegiatan literasi antara lain: hari senin, selasa, dan rabu, menghafal perkalian dan mengerjakan soal matematika (perkalian dan pembagian); hari kamis dan jumat kegiatannya adalah membaca buku secara bebas, metode yang dilakukan guru dalam menyelesaikan soal yaitu dengan cara guru membacakan soal satu persatu kemudian siswa langsung menuliskan jawabannya di buku catatan harian literasi masing-masing. Selesai soal buku ditukarkan antar teman dan guru membacakan jawabannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam membaca buku adalah secara bersama kemudian mencatat informasi bukunya.

Kelas VI sebagai kelas tertinggi ditingkat sekolah dasar, siswanya sudah difokuskan untuk mengejar selesainya materi. Sehingga dari awal semester, kegiatan literasi merupakan jam tambahan untuk memperkuat materi-materi pembelajaran. Misalnya materi volume benda. Di jam kegiatan literasi, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai

volume suatu bangun, kemudian siswa diminta maju satu persatu untuk mengerjakan soal terkait volume bangun didepan kelas. Tujuannya agar siswa benar-benar memahami materi-materi yang dipelajari sambil mengingat materi yang pernah dipelajari. Metode yang digunakan yaitu guru menunjuk satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi di kelas I – VI rutin dilaksanakan setiap hari dibawah bimbingan guru kelas masing-masing. Apabila tidak ada guru kelas, maka kegiatan literasi tidak dilaksanakan

b. Lingkungan Kaya Literasi

Mengembangkan budaya literasi harus didukung dari semua segi. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling akrab dengan siswa, terutama pada jam bebas. Oleh karenanya, peluang-peluang berliterasi hendaknya diciptakan ditempat tersebut. Lingkungan sekolah yang meliputi perpustakaan, kebun, kantin, UKS, dll merupakan tempat-tempat yang strategis untuk memasang banyak teks. Berikut dijelaskan mengenai kondisi lingkungan sekolah di SD Negeri Tompaso II.

1) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan SD Negeri Tompaso II merupakan bangunan dengan ruangan terpisah dari ruangan kelas dan ruangan lainnya. Ruang perpustakaan terisi oleh: 4 deret rak buku, 5 meja panjang, 1 buah karpet, 1 buah meja peminjaman + kursi, serta 2 buah lemari.

Buku-buku yang tersimpan di perpustakaan terdiri atas buku nonpelajaran dan buku pelajaran. Buku-buku nonpelajaran sebagian besar adalah buku cerita anak dan buku pengetahuan umum. Buku pelajaran terdiri atas buku-buku cetak (materi terbaru yang dipelajari) serta buku pengayaan atau buku remidi. Selain itu, terdapat beberapa buku untuk

menunjang perlombaan seperti olimpiade mata pelajaran dan CD (kaset) yang berisi video pembelajaran dan latihan-latihan soal.



Gambar 7. Perpustakaan SD Negeri Tompaso II

2) Sudut Baca Kelas

Pedoman Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sudut baca kelas adalah salah satu sudut di kelas yang ditata dengan menarik, diisi dengan koleksi buku atau karya siswa yang akan membuat siswa tertarik untuk membaca buku. Penataan sudut baca kelas di SD Negeri Tompaso II berbeda-beda pada masing-masing kelasnya. Sudut baca di semua kelas hampir sama, terisi dengan buku-buku pelajaran dan buku cerita anak. Berikut disajikan gambar salah satu sudut baca yang ada di SD Negeri Tompaso II khususnya di kelas IV.



Gambar 8. Sudut Baca Kelas IV SD Negeri Tompaso II

c. Faktor Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Informasi yang didapatkan dari para Guru Kelas, belum banyak faktor pendukung yang tersedia di SD Negeri Tompaso II. Beberapa guru menyatakan bahwa faktor pendukung yang utama adalah perpustakaan yang menampung banyak variasi buku dengan berbagai jenis bacaan untuk memperkaya wawasan siswa ketika siswa membaca buku-buku tersebut. Siswa dapat memperkaya pengetahuan dan memperdalam materi dengan membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan, sehingga siswa tidak hanya berhadapan dengan buku pelajaran. Faktor pendukung lainnya adalah dedikasi kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Selain itu antusias guru serta penyediaan fasilitas pendukung Gerakan literasi sekolah. Faktor lainnya juga yaitu adanya kerjasama sekolah dengan Perguruan Tinggi sehingga mahasiswa dapat berkontribusi membangun dan mengembangkan kebutuhan kegiatan literasi di SD Negeri Tompaso II.

d. Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan suatu program merupakan kerja bersama sebuah sistem. Adanya ketidakstabilan dalam kerja salah satu komponen akan menghambat komponen yang lain. Faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah kelangkaan buku bacaan di sekolah, guru kurang memahami tentang strategi dan pendekatan yang harus digunakan untuk meningkatkan literasi peserta didik, keterbatasan ruangan sehingga perpustakaan harus digabung dengan gudang untuk barang-barang diluar sarana dan prasarana Literasi.

Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya alokasi dana yang mendukung

Gerakan Literasi Sekolah ini sehingga menimbulkan beberapa keluhan dari Guru yaitu kekurangan ragam jenis buku serta jumlah buku didalam suatu kelas. Adanya guru yang mengeluhkan bahwa buku-buku yang terdapat di Perpustakaan kurang diperbarui, sehingga siswa merasa sudah pernah membaca semua buku yang terdapat di perpustakaan. Buku-buku yang tersimpan di perpustakaan, terutama buku fiksi, sebagian besar telah usang dan hampir rusak tampilan fisiknya, sehingga jarang dipilih oleh siswa ketika diminta membaca buku.

Mengenai pemahaman para Tenaga Kependidikan terkait GLS, didapatkan dari hasil wawancara Guru Kelas yang mengutarakan jawaban yang berbeda. Misalnya pada substansi Kegiatan Literasi yang seharusnya adalah kegiatan 15 menit membaca, kemudian bentuk keterlibatan publik dalam gerakan literasi, dsb. bahkan Para Tenaga Kependidikan juga belum pernah membaca langsung buku panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemendikbud, hanya mendapatkan sosialisasi dan arahan dari Pengawas Sekolah. Sehingga secara teknis terdapat beberapa ketidaksesuaian antara pelaksanaan Gerakan Literasi dengan panduan yang diturunkan

Pembahasan

1. Kegiatan 15 menit membaca

Tujuan kegiatan membaca 15 menit adalah untuk membangun kebiasaan dan kegemaran membaca pada siswa, menumbuhkan motivasi untuk membaca dan membangun komunikasi antara Tenaga Kependidikan dengan siswa (Faizah, 2016: 10). Adanya kegiatan 15 menit membaca diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan, menjadikan siswa candu membaca dan dengan mudah ke tahapan literasi yang lebih tinggi. Buku

yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh siswa. Siswa diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.”(Pujiati et al., 2022)

Kegiatan membaca buku non pelajaran baru dipraktikkan sesuai dengan panduan di kelas IV. Kegiatan 15 menit membaca di kelas yang lain lebih sering menggunakan buku cetak (buku pelajaran). Siswa belum digiatkan untuk memilih buku bacaan non pelajaran yang sesuai dengan keinginannya dan jenjang kelasnya. Kelas-kelas yang lain menggunakan buku-buku pelajaran untuk kegiatan 15 menit membaca. Hal tersebut menimbulkan bias antara tahap pembiasaan dengan tahap gerakan literasi yang selanjutnya (tahap pembelajaran). Tiga kelas bahkan lebih sering melakukan kegiatan selain membaca pada jam kegiatan literasi.

Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading/SSR*). (Pujiati et al., 2022). Metode yang digunakan oleh Guru (sebagai pembimbing Kegiatan Literasi) disesuaikan dengan kegiatan yang sedang di lakukan. Kegiatan membaca lebih sering dilakukan dengan meminta siswa membaca mandiri, membaca bersama, membaca per baris duduk, atau satu membaca yang lain menyimak.

Berdasarkan uraian di atas, praktik pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca belum sepenuhnya fokus pada penumbuhan karakter gemar membaca dan cinta buku, sehingga menjadi bias dengan tahap-tahap selanjutnya dalam

Gerakan Literasi. Selain itu, belum terdapat koordinasi antara guru kelasnya mengenai bahan-bahan bacaan dan jadwal kegiatan literasi pada setiap harinya.

2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan 15 Menit membaca

Kegiatan 15 menit membaca (yang kemudian disebut Kegiatan Literasi) di SD Negeri Tompaso II dibuat jadwal pada masing-masing kelasnya. Kegiatan Literasi di awal pelaksanaan GLS, dilaksanakan 15 menit dialokasikan di luar jam pembelajaran. Tahun 2017, kebijakan tersebut diubah dengan memasukkan waktu 15 menit menjadi bagian dari jam pembelajaran pertama di kelas. Rata-rata setiap kelasnya melaksanakan Kegiatan Literasi pada pukul 07.15 – 07.30, setelah berdoa dan menyanyikan lagu nasional. Hampir di semua kelas, pelaksanaan Kegiatan Literasi bergantung pada jam Guru Kelas memasuki ruangan. Jika Guru Kelas tepat pukul 07.00 telah berada di ruangan, maka Kegiatan Literasi akan dilaksanakan, namun jika Guru Kelas terlambat datang, maka Kegiatan Literasi hanya akan terlaksana ketika Guru Kelas sudah berada di ruang kelas. Pelaksanaan kegiatan di kelas rendah kadang dikombinasikan dengan pelaksanaan di akhir pembelajaran. Sebelum pulang, siswa diberi kuis terkait literasi (menulis huruf tegak, numerasi matematika). Bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar maka diberi kesempatan untuk meninggalkan kelas lebih dulu. Perbedaan pada waktu pelaksanaan kegiatan literasi di awal pembelajaran menimbulkan beberapa ketidakefektifan, yaitu: terdapat kelas yang masih ribut dan mengganggu siswa kelas lain ketika kelas lain sedang konsentrasi membaca buku; durasi untuk jam pelajaran pertama tidak sama antar kelasnya; waktu selesainya kegiatan literasi sepenuhnya ditentukan oleh guru kelas. Berdasarkan uraian di atas,

pelaksanaan kegiatan di SD Negeri Tompaso II sudah sesuai panduan, namun kegiatan tersebut tidak berjalan jika tanpa kehadiran dan pengawasan Guru Kelas sehingga perlu ditinjau ulang keefektivannya.

3. Buku catatan Harian Literasi

Mencatat judul buku yang dibaca/ dibacakan merupakan tahap akhir dari kegiatan pasca membaca (Faizah, 2016:12). Format pencatatan judul buku dapat divariasikan. Misalnya, tanggal, jam membaca, judul buku, nama pengarang buku, ketercapaian halaman buku, dll. Kegiatan Literasi di SD Negeri Tompaso II yang dilaksanakan sesuai panduan terdapat di kelas IV dan V. Selain kelas tersebut, Guru Kelas melaksanakan Kegiatan Literasi tanpa merekam hasilnya. Buku catatan harian literasi di kelas IV dan V dimiliki oleh masing-masing siswa. Selesai kegiatan literasi, buku tersebut diisi oleh siswa sebagai rekaman Kegiatan Literasi sehari-hari, namun guru tidak memiliki buku catatan tersendiri. Guru akan memeriksa buku catatan literasi siswa secara rutin sebagai bentuk pemantauan dan evaluasi. Guru maupun siswa di beberapa kelas yang lain tidak memiliki buku catatan harian literasi, meskipun telah dibuat buku catatan harian literasi kelas sebelumnya, namun tidak berjalan rutin. Kegiatan Literasi yang tidak dicatat dalam buku catatan harian menyebabkan sulitnya dilakukan evaluasi terhadap kegiatan siswa, aktivitas membaca siswa, dan perkembangan keterampilan membaca siswa. Keterangan dari MS, Guru Kelas IV, bahwa buku catatan harian literasi milik siswa akan dicek secara berkala (bulanan) sebagai bentuk kontrol terhadap aktivitas membaca siswa. Kelemahan penggunaan buku catatan harian milik siswa (buku milik guru), Guru akan sulit untuk melihat perbandingan kemampuan siswa di kelas

tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi Guru atau pendamping kegiatan literasi untuk memiliki buku catatan harian literasi kelas yang dicatat secara rutin

4. Keterlibatan Tenaga Kependidikan dalam kegiatan 15 menit membaca

Keterlibatan tenaga kependidikan merupakan bagian penting dalam Kegiatan Literasi. "Di kelas, guru tidak sekedar mengawasi aktivitas siswa. guru juga memegang buku, ikut membaca. Atmosfer kegiatan belajar-mengajar segera terlihat jelas: siswa dan guru berada dalam posisi setara, yaitu sama-sama menimba ilmu dari buku."(Antoro, 2017: 43). Tidak hanya guru, tenaga kependidikan lain juga memiliki peran penting untuk kebersamai siswa. Tenaga kependidikan akan menjadi teladan membaca bagi para siswa, yang virusnya akan menyebar dan membuat siswa akan lebih cinta membaca. Keterlibatan Guru, Kepala Sekolah, atau Tenaga Kependidikan lain di SD Negeri Tomposo II dalam kebersamai Kegiatan Literasi belum terorganisasi dengan baik. Guru Kelas merupakan satu-satunya yang bertanggung jawab kebersamai siswa dalam Kegiatan Literasi. Jika di hari tertentu Guru Kelas tidak datang kesekolah, atau terlambat datang, atau tidak mengisi jam pembelajaran pertama, maka pembelajaran literasi tidak dilakukan di kelas tersebut. Alternatif menjadikan tenaga pustakawan sebagai teladan membaca juga tidak dapat dilakukan karena sekolah belum memiliki pustakawan. Guru kelas sebagai satu-satunya yang membimbing kegiatan literasi kurang keteladannya bagi siswa. Guru kelas rendah, membimbing siswa membaca namun tidak pernah membacakan cerita atau buku untuk siswa. Proses membacakan cerita penting agar siswa mempunyai pengalaman cara

membacakan cerita, yaitu gerak tubuh, mimik muka, variasi suara, dan pelafalan. Siswa yang tidak pernah mendapat contoh membacakan cerita akan sulit berekspresi ketika diminta membacakan cerita. Guru kelas tinggi juga jarang membacakan cerita untuk siswa. Ketika siswa membaca mandiri, guru bertindak mengawasi dan tidak ikut membaca buku.

5. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah diibaratkan lumbung padi, tempat yang akan menjamin keberlangsungan hidup di masa depan. Perpustakaan merupakan tempat segala macam jenis referensi disimpan, dan siap untuk digunakan kapanpun dibutuhkan. Baik lingkungan fisik maupun program kegiatannya, perpustakaan adalah pendukung utama terlaksananya gerakan literasi. Meskipun di era digital, banyak perpustakaan-perpustakaan virtual yang siap melengkapi fungsi perpustakaan di sekolah. "Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD. Perpustakaan dapat membantu siswa, guru, dan anggota staff sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi"(Bafadal, 2006: 6 dalam USAID, 2015: 41). Bangunan perpustakaan di SD Negeri Tomposo II telah berdiri sendiri, dengan ruangan cukup luas dan menyimpan ratusan buku di dalamnya. Seperti yang telah diuraikan di hasil penelitian, perpustakaan memberikan manfaat lebih selain sebagai tempat penyimpanan. Isinya mencakup materi yang sangat luas, dindingnya menjadi pelengkap visualisasi untuk siswa, dalamnya juga terdapat perangkat dan media pembelajaran yang siap digunakan di kelas. Fasilitas yang telah baik belum mendapat perawatan yang maksimal, karena saat ini SD Negeri Tomposo II tidak memiliki tenaga pustakawan. Peran utama pustakawan

adalah memberikan sumbangan ide dan tenaga untuk mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan sekolah (USAID, 2015: 46). Fungsi perpustakaan menjadi berkurang ketika tidak terdapat pengelolaan program yang baik di dalamnya. "Kalau diadakan kegiatan di perpustakaan, anak-anak hanya akan melihatlihat buku, sampulnya, kemudian mengembalikan ke rak dengan asal-asalan tanpa membaca isinya ataupun merapikan tempat kembalinya." Jawab SH (Guru Kelas) ketika ditanya kegiatan kelas di ruang perpustakaan, sehingga dalam kesehariannya, perpustakaan jarang dibuka aksesnya untuk siswa.

Gambar di atas adalah buku kunjungan dan buku peminjaman perpustakaan SD Negeri Tomposo II. Terdapat beberapa lembar dalam buku tersebut yang diisi oleh guru, namun di bagian belakangnya diisi oleh masing-masing siswa yang berkunjung. Buku tersebut belum diisi secara penuh, namun tanggal yang tercantum pada lembar terakhir yaitu tertulis pada tahun 2010 dan 2011. Buku kunjungan dan buku peminjaman tidak lagi mencatat aktivitas siswa di perpustakaan. "Karena kita tidak punya tenaga khusus di perpustakaan, jadi agak sulit untuk mengelola perpustakaannya mbak." Jawaban tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru Koordinator bagian perpustakaan. Kedua buku tersebut merupakan dokumen yang dapat menjadi penguat data praktik gerakan literasi di SD Negeri Tomposo II. Adanya buku kunjungan dan buku peminjaman yang terisi dengan rapi, maka dapat diketahui sejauh mana efektifitas perpustakaan sebagai pusat pengembangan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan uraian di atas, SD Negeri Tomposo II telah memiliki perpustakaan untuk menyimpan buku-buku nonpelajaran,

namun dalam pelaksanaannya, perpustakaan belum banyak dilibatkan untuk mendukung Kegiatan Literasi.

6. Sudut Baca Kelas

Ada analogi menarik untuk menjelaskan mengapa siswa harus didekatkan dengan buku: anak akan memainkan sesuatu yang berada di dekatnya. Anak akan menendang bola jika didekatnya ada bola. Anak akan memainkan gawai (gadget) jika tangannya mudah meraih gawai. Anak akan membaca buku bila ada buku didekatnya."(Antoro, 2017: 65) Tujuan diciptakannya sudut baca kelas sangat sederhana, yaitu menjadikan buku sebagai benda yang paling dekat dengan siswa. Menjadikan buku sebagai peraduan di saat jam bebas, bukan menjadi benda keramat yang letaknya jauh terkunci rapat di dalam perpustakaan. Adanya sudut baca kelas, dengan segala pernik-pernik hiasannya, akan membangun kesan kenyamanan ketika bersama buku. Kelas-kelas yang didalamnya terdapat sudut baca kelas, akan lebih strategis memancing siswanya untuk mencintai buku dan membaca daripada kelas-kelas yang tidak terdapat sudut kelas yang mendukung. "Buku yang diletakkan di rak buku Sudut Baca adalah buku nonteks pelajaran, yaitu buku referensi dan pengayaan. Bentuknya bisa fiksi (novel, cerpen, puisi, dll) ataupun nonfiksi (ensiklopedia, esai, jurnal dll). Harus dipastikan bahwa buku yang berada di sana diminati dan disukai siswa. Sehingga bisa saja komik menjadi koleksi terbanyak di rak buku karena rata-rata siswa menyukai komik atau cerita bergambar." (Antoro, 2017: 65) Semua kelas di SD Negeri Tomposo II belum mempunyai sudut yang dikelola sebagai tempat yang nyaman untuk siswa membaca. Adanya sudut baca di kelas IV baru sebuah rak yang diletakkan di sudut kelas, namun guru belum mengelolanya

dan menambah atribut sudut baca yang lain seperti alas atau kursi untuk membaca dan juga hiasan-hiasan dinding. Daya tarik yang ditimbulkan dari sudut baca yang tidak dihias menjadi kurang bagi siswa. Siswa menganggap buku-buku yang tersimpan di rak kelas tidak untuk dibaca setiap saat, melainkan hanya pada saat-saat tertentu saja. Hasilnya, tujuan sudut baca sebagai perpanjangan perpustakaan dan juga tempat yang nyaman untuk siswa membaca buku kegemarannya belum berjalan dengan baik.

7. Poster Kampanye Membaca

Poster kampanye membaca, sebenarnya hanya merupakan salah satu dari banyak pajangan kaya teks yang harus ada di sekolah. Pajangan lain seperti dinding, kata, ucapan, kata motivasi, himbuan, juga penting untuk ditempel di area kelas dan sekolah. Poster kampanye membaca disoroti lebih karena merupakan faktor penting yang akan mendekatkan siswa dengan aktivitas membaca. Poster kampanye dapat diusahakan dari Dinas Pendidikan, atau Sekolah dengan anggarannya membelikan poster, pemanfaatan potensi Tenaga Kependidikan yang ahli di bidang desain, ataupun tugas yang diberikan kepada siswa, dengan penghargaan hasil terbaik akan di pasang di area terbaik di sekolah. SD Negeri Tompaso II telah banyak memiliki poster-poster dan banner yang berisi kampanye dan himbuan untuk membaca. Poster tersebut berasal dari mahasiswa yang pernah melakukan praktik magang di SD Negeri Tompaso II. Semua poster kampanye membaca terpasang di lingkungan perpustakaan. Area dalam kelas dan koridor tidak ditemukan poster yang berisi kampanye membaca. Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan bahwa poster kampanye membaca diletakkan di area perpustakaan. Namun karena akses siswa terhadap area

perpustakaan kurang, lebih baik memasang poster kampanye membaca secara tersebar di lingkungan sekolah. Hal tersebut agar siswa lebih termotivasi untuk membaca di area manapun di lingkungan sekolah.

8. Bahan Kaya Teks di kelas

Karya-karya siswa berupa tulisan, gambar, atau grafik; poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti.”(Faizah, 2016: 20) Benda-benda kaya teks akan semakin mengakrabkan siswa dengan bacaan dan informasi-informasi baru. Regulasi yang belum terstandar mengenai pemasangan bahan kaya teks di kelas membuat Guru Kelas memiliki kebijakan masing-masing yang berbeda. Terdapat kelas yang penuh dengan bahan kaya teks, namun kelas lain tidak terpasang bahan kaya teks sama sekali. Penumbuhan cinta pengetahuan siswa di kelas akan lebih efektif jika dibiasakan melihat teks-teks yang berisi pengetahuan-pengetahuan baru. Pergantian bahan kaya teks di kelas juga perlu direncanakan oleh warga kelas agar pengetahuan dapat berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian evaluasi ini terbatas pada pengumpulan informasi mengenai tahap pembiasaan gerakan literasi sebagai tahapan pertama dari tiga tahap yang terdapat dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Informasi yang didapatkan kemudian akan dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Tompaso II oleh para pemangku kebijakan. Pengumpulan informasi belum sepenuhnya terkumpul, karena metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada area sekolah dan warga sekolah, sehingga belum mengakses Kegiatan Literasi yang dilakukan siswa selama di tempat tinggal masing-masing.

Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 230-238

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud
- Clay, M. M. (2001). *Perubahan dari Waktu ke Waktu dalam Perkembangan Literasi Anak*. Portsmouth: Heinemann.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Faizah, D.U. et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud
- Han, Weilin et.al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hughes, Nora & Irene Schwab. (2010). *Teaching Adult Literacy*. New York: NRDC Open University Press
- Lodico, M. et al. (2010). *Methods in Educational Research from Theory to Practice*. San Francisco: Jossey Bass
- Malloy, J. A; Marinak, B. A; Gambrell, L. B & Mazzoni, S. A. (2013). *Assesing motivation to read: The motivation to read profile- revised*. *The Reading Teacher*, 67, 273-282. DOI: 10.1002/TRTR. 1215.
- USAID. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Diunduh dari www.prioritaspendidikan.org
- Wiratsiwi, W. (2020). *Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*.